

TRANSFORMASI LAYANAN PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL DALAM PEMBERITAAN MEDIA MASSA CETAK INDONESIA

Endy Santoso dan Nina Mayesti*

Abstract

This research discusses transformation of social inclusion-based library services in Indonesia printed mass media through the use of vocabulary and grammar. This research is a qualitative descriptive study using the discourse analysis method of Roger Fowler, et al. The results of this study reveal that there are reality construction processes built through the use of vocabulary and grammar, namely in the use of vocabulary there has been a classification process, a discourse battle process, and vocabulary as a form of marginalization. In addition, through the use of grammar, the perpetrator is removed as an effect of using the passive form and nominalization. This research suggests that the National Library of Indonesia needs to pay attention to the use of vocabulary and grammar as a means of enhancing the role of the National Library in society. In addition, it is necessary to increase the role of librarians in various activities and programs carried out by libraries, including the transformation programs of social inclusion-based library services.

Keywords: transformation, news, mass media, discourse analysis model of roger fowler, et al.

Abstrak

Penelitian ini melakukan analisis wacana pemberitaan media massa cetak di Indonesia pada program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial melalui penggunaan kosakata dan tata bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana model Roger Fowler, dkk. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terjadi proses konstruksi realitas yang dibangun melalui penggunaan kosakata dan tata bahasa, yaitu pada penggunaan kosakata telah terjadi proses klasifikasi, proses pertarungan wacana, dan kosakata sebagai bentuk marginalisasi. Selain itu, melalui penggunaan tata bahasa terjadi penghilangan pelaku sebagai efek penggunaan bentuk kalimat pasif dan nominalisasi. Penelitian ini memberikan saran bahwa Perpustakaan Nasional RI perlu memperhatikan penggunaan kosakata dan tata bahasa sebagai sarana peningkatan peran Perpustakaan Nasional RI di masyarakat. Selain itu, dibutuhkan peningkatan peran pustakawan dalam berbagai kegiatan dan program yang dilaksanakan oleh perpustakaan termasuk program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Kata Kunci : transformasi, pemberitaan, media massa, analisis wacana model roger fowler, dkk.

*Email : endy_santos86@yahoo.co.id, nmayesti@yahoo.com, Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca Perpustakaan, Perpustakaan Nasional RI, Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

1. Pendahuluan

Transformasi bagi sebuah institusi perpustakaan mempunyai makna bahwa perpustakaan terus bergerak dan memberikan komitmen untuk terus hidup berkembang serta meningkatkan perannya di masyarakat. Transformasi perpustakaan dimaknai sebagai usaha perpustakaan untuk dapat lebih berperan bagi masyarakat. Transformasi dipahami sebagai sesuatu yang hidup, tumbuh, dan berkembang. Hal ini berkaitan dengan perpustakaan sebagai institusi sosial. Perpustakaan bertumbuh kembang dari perannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Makna perpustakaan mengalami perubahan seiring dengan transformasi peran, fungsi, dan arah transformasi perpustakaan itu sendiri.

Informasi transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial disampaikan melalui pemberitaan dalam media massa. Media massa cetak menjadi media dengan arus utama dalam perolehan informasi di masyarakat. Media massa membentuk makna, memberikan interpretasi terhadap berbagai peristiwa, termasuk juga dalam transformasi perpustakaan. Melalui penggunaan bahasa dalam pemberitaan, media massa mempunyai kemampuan mengubah interpretasi tentang suatu realitas, bahkan akhirnya memberikan perubahan pola tindakan masyarakat. Media massa menggunakan alat berupa bahasa untuk menyampaikan makna dalam masyarakat mengenai berbagai wacana, terlebih pada media massa cetak. Bahasa menjadi alat utama untuk menyampaikan makna peristiwa.

Media massa cetak berperan sebagai media utama dalam penyampaian informasi secara formal bagi masyarakat. Badara (2012) memaparkan bahwa media massa mempunyai peran sebagai representasi realitas melalui sarana simbolis penggunaan bahasa dalam pemberitaan. Media massa cetak membentuk stereotipe dalam masyarakat melalui nilai yang disampaikan dalam pemberitaan. Media massa, terlebih media massa cetak, menjadi sarana bagi suatu kelompok untuk mengukuhkan posisi dan merendahkan kelompok yang berbeda. Media massa mempunyai peranan dalam menentukan

apakah sesuatu peristiwa atau keadaan adalah hal yang baik atau buruk bagi masyarakat. Penentuan sebagai hal yang baik dan buruk itu dilaksanakan secara wajar, melalui proses apa adanya dan kemudian dihayati bersama sebagai sebuah kebenaran.

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk wacana, termasuk dalam wacana transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Suharyo (2014) menyatakan bahasa tidak berada di ruang sosial yang hampa. Penggunaan bahasa tidak terbebas dari keadaan sosial masyarakat. Bahasa melalui penggunaan kosakata dan tata bahasa dalam pemberitaan media massa cetak tidak bersifat linguistik semata, tetapi juga bersifat sosial kognitif. Bahasa dipahami sebagai tindakan sosial masyarakat yang menggunakannya. Kosakata dan tata bahasa sebagai satuan bahasa mempunyai makna sosial yang perlu untuk dilakukan analisis wacana secara mendalam. Terdapat hubungan erat antara bahasa yang dipahami sebagai tindakan sosial masyarakat dalam pemberitaan mengenai transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Guna melakukan analisis wacana terhadap penggunaan kosakata dan tata bahasa sebagai tindakan sosial masyarakat, perlu diketahui tataran analisis yang dapat dilakukan. Penggunaan bahasa dalam pendekatan analisis wacana memberikan analisis mengenai pemaknaan sosial dalam masyarakat. Media massa menampilkan simbol dan nilai masyarakat dalam teks melalui kosakata dan tata bahasa dengan tujuan tertentu dalam pemberitaan. Pemberitaan media massa menjadi sarana yang tepat dalam membatasi pandangan, memberikan pertarungan wacana, dan menciptakan marginalisasi pada sesuatu melalui kosakata. Selain itu, melalui penggunaan tata bahasa, pemberitaan media massa mampu menghilangkan pelaku dalam tujuan tertentu.

Memperhatikan realitas wacana menjadi menarik untuk dikaji melalui pendekatan analisis wacana kritis, bahwa sesungguhnya penggunaan kosakata dan tata bahasa dalam wacana transformasi perpustakaan tidak berada di ruang hampa sosial. Pemilihan kosakata

dan tata bahasa dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, di antaranya kepentingan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lainnya. Peletakan pokok pembicaraan dan pemilihan kata dan kalimat yang digunakan dalam pemberitaan bukan sekadar teknik penulisan media massa, tetapi berkaitan dengan politik pemberitaan dan representasi mengenai wacana transformasi perpustakaan.

Kosakata dan tata bahasa bukan sekadar untuk memenuhi tata aturan kebahasaan dalam pemberitaan media massa cetak Indonesia. Namun, penggunaan kosakata dan tata bahasa juga menunjukkan dominasi dalam konstruksi realitas di masyarakat. Haryatmoko (2016:4) memberikan pandangan selain bahasa bisa dipahami sebagai alat untuk komunikasi, bahasa juga dipakai untuk melakukan sesuatu sebagai instrumen kekuasaan. Hal ini karena hubungan sosial merupakan hubungan dominasi yang merupakan dasar dalam sebuah hubungan sosial. Penggunaan kosakata dan tata bahasa merupakan interaksi simbolis hubungan sosial yang berdasar dominasi. Hubungan komunikasi yang ditandai dengan pertukaran wacana merupakan hubungan kekuasaan simbolis. Hal ini karena terjadi hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Wacana mengenai transformasi perpustakaan menunjukkan relasi kekuasaan, dalam hal ini antara institusi perpustakaan dengan masyarakat sebagai objek yang merasakan transformasi perpustakaan.

Hal inilah yang mendasari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial diberitakan melalui kosakata dan tata bahasa oleh media massa. Melalui analisis wacana model Roger Fowler, dkk. pemberitaan tentang transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang termasuk di dalamnya. Melalui kosakata dan tata bahasa, posisi dalam pemberitaan dapat dipandang sebagai suatu usaha melihat subjek penelitian. Terdapat satu pihak yang mempunyai posisi sebagai penafsir wacana transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, sementara pihak lain menjadi objek yang ditafsirkan.

Eriyanto (2001:135) memberikan paparan mengenai pendekatan analisis wacana model Roger Fowler, dkk., yaitu bahwa pendekatan analisis wacana model ini dilakukan dengan memperhatikan penggunaan kosakata dan tata bahasa yang digunakan dalam sebuah wacana. Penggunaan kosakata mempunyai peran membuat klasifikasi, memberikan batasan pandangan, menjadi cerminan pertarungan wacana dalam media massa, dan merupakan marginalisasi. Selain itu, tata bahasa yang digunakan dalam wacana berupa kalimat pasif mempunyai efek penghilangan pelaku dan efek nominalisasi. Analisis wacana model Roger Fowler, dkk. terhadap penggunaan kosakata dan tata bahasa dapat mengungkapkan banyak hal mengenai bagaimana transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial diberitakan media massa cetak Indonesia. Penyampaian ideologi melalui kosakata dan tata bahasa menjadi sesuatu yang tidak disadari oleh pembaca media massa cetak Indonesia. Namun, penggunaan kosakata dan tata bahasa dapat memberikan pengaruh yang besar pada pola pikir, tindak tanduk keseharian, dan bagaimana pandangan terhadap transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial itu berkembang.

2. Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Perpustakaan Nasional RI (2018) memberikan deskripsi mengenai transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang disusun melalui berbagai parameter pembangunan perpustakaan di Indonesia dan arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Terdapat 5 (lima) parameter pembangunan perpustakaan di Indonesia, yaitu pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia, akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat, tenaga perpustakaan yang terampil, kreatif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat, serta komitmen dan dukungan *stakeholder* untuk transformasi perpustakaan berkelanjutan. Melalui berbagai parameter pembangunan perpustakaan di Indonesia diharapkan terjadi

penguatan literasi sehingga kapabilitas dan inovasi masyarakat meningkat. Hal ini diharapkan menjadi awal pertumbuhan kesejahteraan masyarakat.

Selain parameter pembangunan perpustakaan di Indonesia, Perpustakaan Nasional RI (2018) memberikan deskripsi arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dan upaya peningkatan peran perpustakaan di masyarakat. Setidaknya terdapat 3 (tiga) peran perpustakaan yang dijadikan arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, yaitu: peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan, peran perpustakaan sebagai pusat kebudayaan (pelestarian dan pemajuan), dan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat (pemberdayaan masyarakat).

Peningkatan peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan dalam program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi social adalah untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat. Perpustakaan diarahkan menjadi wahana pembelajaran sepanjang hayat. Melalui perpustakaan diharapkan lahir berbagai inovasi dan terjadi berbagai proses kreativitas di masyarakat.

Arah transformasi layanan berbasis inklusi sosial selanjutnya adalah peningkatan peran perpustakaan sebagai pusat kebudayaan (pelestarian dan pemajuan). Perpustakaan mempunyai peran sebagai pusat pelestarian dan pemajuan khazanah budaya bangsa. Perpustakaan terus berperan sebagai pusat kebudayaan secara berkelanjutan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

Arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial selanjutnya adalah peningkatan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat (pemberdayaan masyarakat). Peningkatan peran perpustakaan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat terwujud dalam komitmen setiap institusi perpustakaan pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

3. Analisis Wacana Sebagai Pemaparan Konstruksi Realitas

Analisis teks dilakukan dengan cara menginterpretasi atau menafsirkan teks berupa artikel berita media massa cetak Indonesia yang memberitakan kegiatan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Kosakata dan tata bahasa yang ditemukan dalam pemberitaan mengenai arah dan parameter pengembangan perpustakaan dianalisis dengan prinsip analisis wacana model Roger Fowler, dkk. Realitas sosial dalam kehidupan keseharian masyarakat diakses melalui kategori dan representasi berbagai tindak kebahasaan yang digunakan masyarakat dalam keseharian. Penggunaan kosakata dan tata bahasa tidak semata merupakan refleksi realitas sebenarnya yang telah terjadi, akan tetapi pemahaman mengenai realitas dapat merupakan upaya untuk mengategorikan dunia yang dalam studi analisis kewacanaan merupakan suatu produk wacana.

Fokus dalam penelitian wacana adalah pada kebahasaan sebagaimana disampaikan oleh Stubbs dalam Darma (2014:15) yang memberikan pandangan analisis wacana sebagai kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah dan merupakan keseharian yang digunakan oleh masyarakat. Analisis wacana merupakan kajian terhadap bahasa baik lisan maupun tulisan dan memberikan penekanan dalam kajian penggunaan kata dan kosakata dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antar pengguna bahasa.

Menurut Roger Fowler, dkk. dalam Eriyanto (2002:15) analisis wacana merupakan salah satu alternatif analisis isi. Analisis wacana bertujuan tidak hanya memaparkan bagaimana isi teks berita dalam sebuah pemberitaan, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan dalam kosakata dan tata bahasa yang digunakan. Analisis wacana dilakukan terhadap bahasa yang digunakan, kemudian dipaparkan mengenai bagaimana sebuah berita disampaikan dan pesan ideologis yang disampaikan di balik pemberitaan tersebut. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan dalam sebuah wacana

(pemberitaan media massa), analisis wacana menemukan makna yang tersembunyi dari sebuah pemberitaan.

Realitas kehidupan, terlebih pada masa ketika informasi diakses melalui kategori dan representasi dunia, realitas bukan lagi merupakan refleksi realitas sebenarnya yang dialami secara langsung oleh setiap manusia. Pemahaman realitas melalui pemberitaan menentukan hasil yang dicapai dalam usaha mengategorikan dunia. Dalam studi analisis kewacanaan, pemahaman realitas melalui kategori yang sudah dihasilkan merupakan produk wacana itu sendiri.

Kemampuan analisis wacana dalam memahami perubahan yang terjadi di masyarakat menjadikan analisis kebahasaan dalam analisis wacana menjadi menarik. Penggunaan bahasa dalam bentuk kosakata dan tata bahasa didasarkan pada struktur kewacanaan awal. Hal ini sesuai dengan prinsip analisis wacana kritis karena penggunaan bahasa membangun kebenaran dalam makna berdasarkan makna yang telah mapan dalam keseharian.

Melalui analisis wacana model Roger Fowler, dkk. dalam wacana transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam pemberitaan media massa cetak Indonesia dilakukan usaha analisis data berupa paragraf yang memuat kosakata dan tata bahasa yang dipakai dalam pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, yaitu bahwa kosakata mempunyai beberapa peran di antaranya untuk membuat klasifikasi, memberikan batasan pandangan, menjadi cerminan pertarungan wacana dalam media massa, dan membentuk marginalisasi bagi pihak tertentu. Sedangkan tata bahasa dalam pandangan analisis wacana model Roger Fowler, dkk. mempunyai efek penghilangan pelaku yang didapat dengan penggunaan kalimat pasif dan sebagai efek nominalisasi.

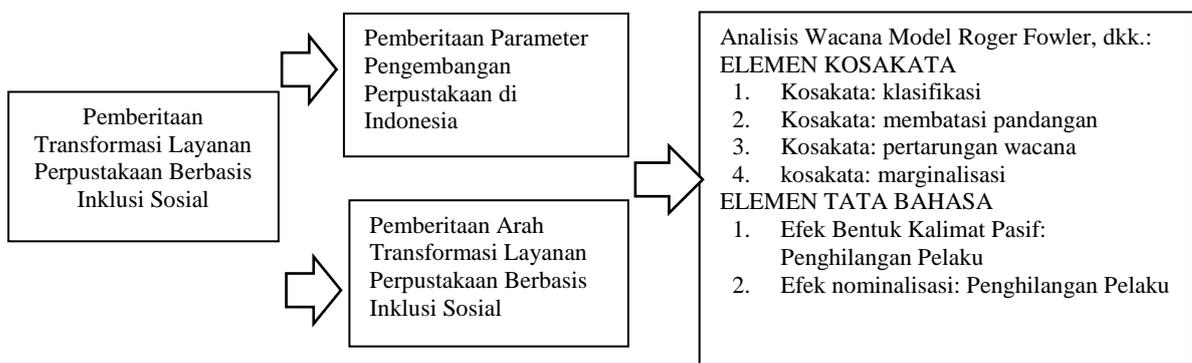
4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan untuk melihat kondisi alami sebuah fenomena. Mulyana (2013) menjelaskan bahwa dengan pendekatan kualitatif, masalah

dideskripsikan berdasarkan data secara kualitatif untuk disesuaikan dengan tujuan dan perumusan masalah yang telah disusun. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana model Roger Fowler, dkk. Analisis wacana berusaha menelaah aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Sobur (2012:48) menyatakan analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan dalam komunikasi (terlebih pada komunikasi media massa) bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, dan fungsi ucapan saja. Komunikasi dalam media massa mencakup berbagai struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren di dalamnya seperti yang diungkapkan Littlejohn dalam Sobur (2012:48).

Objek penelitian ini adalah wacana transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi berupa pemberitaan media massa cetak Indonesia pada tahun 2019 yang diklasifikasikan berdasarkan satuan data parameter pembangunan perpustakaan dan arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Kerangka konsep analisis wacana model Roger Fowler, dkk. yang digunakan dalam penelitian ini :

Kerangka Konsep Analisis Wacana Model Roger Fowler, dkk. pada Pemberitaan Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian
Sumber: Olahan Penulis, 2020

Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan data berupa paragraf wacana pemberitaan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Unit analisis berupa paragraf yang memberitakan program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di masyarakat pada media massa cetak Indonesia dalam kurun waktu

tahun 2019. Pemilihan kurun waktu berdasarkan waktu pelaksanaan program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Data pemberitaan diberi kode dengan ketentuan: tiga angka nomor urut data/nama media penerbit/nomor paragraf pada pemberitaan/tanggal terbit, seperti yang disampaikan pada contoh berikut.

Tabel 1. Unit Analisis

Nomor Data	Data Pemberitaan (Satuan Paragraf)	Klasifikasi Isi Pemberitaan	Hasil Analisis
001/Bhirawa/1/250419	Perpustakaan tidak lagi hanya berperan sebagai pusat informasi saja, tetapi juga harus bisa memberi solusi bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, perpustakaan harus mampu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat	Parameter Peningkatan Pemanfaatan Perpustakaan	Kosakata : Pertarungan Wacana

Keterangan Nomor Data :

- 001/ : nomor urut data
- Bhirawa/ : nama media massa cetak
- 1/ : nomor paragraf pemberitaan
- 250419 : tanggal terbit

5. HASIL PENELITIAN

5.1 Pemberitaan Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Media Massa Cetak Indonesia

Pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam pengambilan data tahun 2019 ditemukan pada 47 (empat puluh tujuh) pemberitaan media massa cetak Indonesia. Pemberitaan mengenai transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial tersebut didapatkan pada 28 (dua puluh delapan) media massa cetak Indonesia, baik media massa cetak nasional, maupun pada media massa cetak yang terbit di daerah. Adapun sebaran media massa cetak Indonesia yang memberitakan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah seperti yang disampaikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Sebaran Media Massa Cetak Indonesia Penerbit Berita Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

No.	Nama Media	Jumlah	No.	Nama Media	Jumlah
1	Analisa	1	15	Padang Ekspres	2
2	Bangka Pos	1	16	Pontianak Post	1
3	Banten Raya	1	17	Pos Kota	1
4	Batam Pos	1	18	Pos Kupang	1
5	Bhirawa	1	19	Radar Banten	1
6	Jambi Ekspres	1	20	Radar Lampung	1
7	Kabar Banten	3	21	Republika	1
8	Kalteng Pos	2	22	Riau Pos	2
9	Kedaulatan Rakyat	1	23	Satelit News	1
10	Kompas	2	24	Sinar Indonesia Baru	1
11	Koran Tempo	1	25	Singgalang	6
12	Majalah Tempo (Ind)	1	26	Suara Merdeka	5
13	Marketeers	1	27	Tangerang Ekspres	2
14	Media Indonesia	3	28	Tangerang Raya	2
Jumlah				47	

Penelitian ini berdasarkan pada 47 pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang ditemukan dari berbagai media massa cetak Indonesia. Satuan data berupa paragraf pada pemberitaan yang terbit melalui media massa cetak Indonesia pada kurun waktu tahun 2019 yang memberitakan program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di masyarakat. Analisis wacana model Roger Fowler, dkk. berdasarkan kosakata dan tata bahasa dilakukan terhadap 160 paragraf yang dikumpulkan.

Melalui model analisis wacana Roger Fowler, dkk. kosakata dianalisis dengan pendekatan bahwa penggunaan kosakata mempunyai peran membuat klasifikasi, memberikan batasan

pandangan, menjadi cerminan pertarungan wacana dalam media massa, dan merupakan marginalisasi. Menggunakan model analisis wacana Roger Fowler, dkk., dilakukan pula analisis penggunaan tata bahasa yang digunakan dalam wacana transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, yaitu bahwa tata bahasa yang digunakan dalam wacana mempunyai penggunaan bentuk kalimat pasif dan penggunaan bentuk nominalisasi yang memberikan efek penghilangan pelaku.

Sejumlah 160 data dalam satuan paragraf pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial oleh media massa cetak Indonesia dalam penelitian ini dianalisis melalui dua tahap, yaitu: tahap pertama, menentukan klasifikasi pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, dan tahap kedua, menggunakan analisis wacana model Roger Fowler, dkk. Pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di media massa cetak Indonesia terbagi menjadi 2 (dua) hal pokok, yaitu: pemberitaan parameter transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial; dan pemberitaan arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana parameter dan arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini diberitakan melalui media massa.

Data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan induktif. Santoso, Riyadi (2021:75) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti akan menyimak, memahami, menata, mengklasifikasikan, menghubungkan antar kategori dan menginterpretasikan data berdasarkan konteksnya. Selanjutnya, dijelaskan bahwa penelitian tidak akan mereduksi data dan analisis dalam bentuk statistik. Akan tetapi, dalam menghubungkan antar kategori data, peneliti boleh menggunakan angka untuk menunjukkan jumlah atau urutan.

Berdasarkan hal tersebut, satuan data dipaparkan pada tabel Komponensial Pemberitaan Transformasi Layanan Perpustakaan

ENDY SANTOSO dan NINA MAYESTI, *Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dalam Pemberitaan Media Cetak Indonesia*

Berbasis Inklusi Sosial dalam Media Massa Cetak Indonesia, sebagaimana Tabel 2 berikut ini.

Tabel 3. Analisis Komponensial Pemberitaan Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dalam Media Massa Cetak Indonesia

Klasifikasi Pemberitaan	Subkategori	Analisis Wacana Model Roger Fowler, dkk.						Jumlah
		Kosakata				Tata bahasa		
		Klasifikasi	Membatasi Pandangan	Pertarungan Wacana	Marginalisasi	Pasif	Nominalisasi	
Parameter Perkembangan Perpustakaan	Ketersediaan Perpustakaan	15	1	-	-	2	1	19
	Akses Informasi dan Pengetahuan	4	-	3	-	3	-	11
	Tenaga Perpustakaan	7	-	4	1	-	-	12
	Peningkatan Pemanfaatan	18	13	14	2	6	2	55
	Komitmen <i>Stakeholder</i>	9	-	3	-	-	-	12
Arah Transformasi	Pusat Ilmu	5	4	3	-	1	1	14
	Pusat Budaya	-	-	-	-	1	-	1
	Pusat Kegiatan Masyarakat	15	2	9	-	-	10	36

Berdasarkan Tabel Komponensial Pemberitaan Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dalam Media Massa Cetak Indonesia dapat diketahui pola pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Melalui analisis komponensial ini akan dihubungkan antar-komponen atau aspek, yaitu klasifikasi pemberitaan parameter perkembangan perpustakaan dan arah transformasi pada masing-masing kategori dengan komponen dalam taksonomi.

Parameter perkembangan perpustakaan dalam pemberitaan media massa cetak Indonesia, diantaranya adalah dalam hal peningkatan pemanfaatan perpustakaan. Peningkatan pemanfaatan perpustakaan diberitakan melalui kosakata sebagai klasifikasi, kosakata untuk membatasi pandangan, kosakata sebagai pertarungan wacana, kosakata sebagai marginalisasi dan penggunaan tata bahasa pasif dan nominalisasi sebagai penghilangan pelaku.

Satuan data hasil pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di media massa cetak Indonesia kemudian diklasifikasikan berdasarkan parameter dan arah pelaksanaan kegiatan. Pengklasifikasian ditujukan untuk mengetahui kecenderungan pemberitaan untuk kemudian dilakukan analisis wacana model Roger Fowler, dkk. dengan lebih terfokus pada setiap klasifikasi pemberitaan.

Analisis terhadap pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di media massa cetak Indonesia meliputi pemberitaan parameter pembangunan perpustakaan di Indonesia dan arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Pemberitaan pembangunan perpustakaan di Indonesia sebagai parameter transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dikelompokkan dalam 5 (lima) parameter pembangunan perpustakaan, yaitu pemberitaan parameter pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia sebanyak 19 satuan data pemberitaan; pemberitaan parameter akses informasi dan pengetahuan bagi

masyarakat sebanyak 11 satuan data pemberitaan; pemberitaan parameter tenaga perpustakaan sebanyak 12 data pemberitaan; pemberitaan parameter peningkatan pemanfaatan perpustakaan mendominasi pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial sebanyak 55 satuan data pemberitaan; dan pemberitaan parameter komitmen dan dukungan *stakeholder* sebanyak 12 satuan data pemberitaan.

Selanjutnya, klasifikasi jenis pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di media massa cetak Indonesia yang kedua adalah arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Analisis pemberitaan arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial mengarah pada peningkatan peran perpustakaan di masyarakat. Setidaknya terdapat 3 (tiga) pemberitaan mengenai peran perpustakaan yang dijadikan arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, yaitu pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan; pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kebudayaan (pelestarian dan pemajuan); dan pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat (pemberdayaan masyarakat).

Transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial mengarah pada peningkatan peran perpustakaan di masyarakat. Pemberitaan mengenai peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan ditemukan pada 14 satuan data pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di media massa cetak Indonesia.

Selanjutnya, pemberitaan mengenai perpustakaan sebagai pusat kebudayaan (pelestarian dan pemajuan) hanya muncul dalam 1 pemberitaan, sedangkan pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat (pemberdayaan masyarakat) muncul cukup dominan, yaitu dalam 36 satuan data pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di media massa cetak Indonesia.

Secara akumulatif, data pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di media massa cetak Indonesia dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dalam Pemberitaan Media Massa Cetak Indonesia

No	Klasifikasi Pemberitaan Media Massa Cetak Indonesia	Jumlah (Paragraf)	Persentase
Pemberitaan Parameter Pembangunan Perpustakaan di Indonesia			
1	Pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia	19	12 %
2	Akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat	11	6 %
3	Tenaga perpustakaan	12	7 %
4	Peningkatan pemanfaatan perpustakaan	55	34 %
5	Komitmen dan dukungan <i>stakeholder</i>	12	7 %
Pemberitaan Arah Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial			
6	Peran Perpustakaan sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan	14	9 %
7	Peran Perpustakaan sebagai Pusat Kebudayaan (Pelestarian dan Pemajuan)	1	1 %
8	Peran Perpustakaan sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat (Pemberdayaan Masyarakat)	36	23 %
TOTAL		160	100%

Melalui Tabel 4 diketahui bahwa pemberitaan mengenai peningkatan pemanfaatan perpustakaan mendominasi dengan jumlah pemberitaan sebanyak 55 paragraf atau sebanyak 34% dari total 160 paragraf. Pemberitaan lain yang mendominasi adalah peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat (pemberdayaan masyarakat) yaitu sebanyak 36 pemberitaan.

5.2 Analisis Pemberitaan Parameter Pembangunan Perpustakaan di Indonesia

Analisis terhadap pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di media massa cetak Indonesia yang pertama adalah pemberitaan parameter pembangunan perpustakaan di Indonesia. Pemberitaan parameter transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial diberitakan dalam 5 (lima) parameter pembangunan perpustakaan, yaitu:

- 1.** pemberitaan parameter pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia sebanyak 19 satuan data pemberitaan;
- 2.** pemberitaan parameter akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat sebanyak 11 satuan data pemberitaan;
- 3.** pemberitaan parameter tenaga perpustakaan sebanyak 12 data pemberitaan;
- 4.** pemberitaan parameter peningkatan pemanfaatan perpustakaan mendominasi pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial sebanyak 55 satuan data pemberitaan; dan
- 5.** pemberitaan parameter komitmen dan dukungan *stakeholder* sebanyak 12 satuan data pemberitaan.

Setiap pemberitaan parameter transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial kemudian dilakukan analisis kosakata dan tata bahasa berdasarkan analisis wacana model Roger Fowler, dkk.

5.3 Pemberitaan Pemerataan Ketersediaan Perpustakaan di Indonesia

Analisis wacana Model Roger Fowler, dkk. dalam pemberitaan parameter transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang pertama adalah pemberitaan ketersediaan perpustakaan di Indonesia. Pemberitaan mengenai pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia muncul dalam 19 satuan data mengenai transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Jumlah pemberitaan mengenai pemerataan ketersediaan ini cukup kecil karena hanya sebanyak 12% dari jumlah seluruh pemberitaan mengenai transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Pemberitaan ketersediaan perpustakaan di Indonesia setelah dilakukan analisis wacana model Roger Fowler, dkk. Menunjukkan penggunaan kosakata mempunyai peran membuat klasifikasi sebanyak 15 satuan data dan penggunaan kosakata memberikan batasan pandangan sebanyak 1 satuan data.

Selain itu, terdapat 2 satuan data yang memberitakan parameter ketersediaan perpustakaan di Indonesia dengan penggunaan bentuk kalimat pasif yang memberikan efek penghilangan pelaku dan dengan model efek nominalisasi: penghilangan pelaku sebanyak 1 satuan data pemberitaan.

Pemberitaan mengenai pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia ditemukan dalam 15 paragraf yang mempunyai peran membuat klasifikasi mengenai konstruksi realitas dalam pemberitaan. Proses klasifikasi melalui penggunaan kosakata tertentu dalam pemberitaan mengenai pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia memberikan gambaran tentang kondisi usaha ketersediaan perpustakaan yang sangat kompleks. Diperlukan suatu penyederhanaan dan klasifikasi menggunakan kosakata dari keadaan yang cukup kompleks dalam ketersediaan perpustakaan di Indonesia.

Pemberitaan media massa cetak mengenai topik pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia yang menggunakan kosakata tertentu mempunyai peran dalam penyediaan klasifikasi. Proses

klasifikasi dalam penggunaan kosakata tertentu menjadi penting untuk memberikan ciri khas pemberitaan. Penggunaan kosakata memberikan perbedaan dengan pemberitaan yang lain. Usaha pemerataan ketersediaan perpustakaan bukanlah sesuatu yang menarik untuk diberitakan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pemberitaan yang kecil. Penggunaan kosakata tertentu dapat membuat klasifikasi dalam memberitakan realitas sosial kondisi usaha pemerataan ketersediaan perpustakaan.

Penggunaan kosakata mempunyai peran membuat klasifikasi dalam pemberitaan pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia. Melalui analisis kosakata tertentu yang dituliskan oleh media massa, usaha pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia diberitakan dan dikenali hingga dipahami serta diklasifikasikan sebagai sebuah realitas yang dianggap benar dan terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pemberitaan mengenai pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia dibedakan melalui penggunaan kosakata tertentu dengan pemberitaan yang lain. Seperti pada contoh data berikut.

“Oleh karena itu, program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial juga **harus menjangkau** kepada masyarakat pedesaan dalam rangka mendekatkan masyarakat terhadap akses informasi yang berkualitas”, tuturnya.

019/PadangEkspress/5/180619

Melalui kosakata “*harus menjangkau*” pada data nomor 019/PadangEkspress/5/180619, pemberitaan pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia diklasifikasikan dan dibedakan dari pemberitaan yang lain. Melalui kosakata “*harus menjangkau*”, terjadi penyampaian ideologi mengenai program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Melalui kosakata yang sudah dipilih, pemikiran pembaca membentuk makna bahwa ketersediaan perpustakaan terjadi dalam program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Keadaan “*harus menjangkau*”, khususnya pada masyarakat pedesaan dalam proses pemberitaan ini seharusnya tidak semata hanya dalam program transformasi layanan

perpustakaan berbasis inklusi sosial. Perpustakaan mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ketersediaan perpustakaan di Indonesia tanpa harus didasarkan pada program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Analisis wacana pemberitaan pelaksanaan program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial berusaha membongkar penyampaian ideologis pihak yang dominan melalui penggunaan kosakata yang berperan memberikan klasifikasi. Kosakata tertentu yang ada dalam pemberitaan media massa menghasilkan klasifikasi dalam penyampaian ideologis yang membedakan dari model pemberitaan yang lain.

Pemberitaan pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia juga diberitakan menggunakan tata bahasa tertentu yang dipahami mempunyai tujuan tertentu. Tata bahasa dalam pemberitaan ketersediaan perpustakaan di Indonesia bukan sesuatu yang kaku. Susunan tata bahasa dapat diubah, ditukar, dihilangkan, ditambah dan dikombinasikan, serta disusun ulang untuk mendapatkan makna yang diinginkan dalam pemberitaan media massa. Peristiwa dalam pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial besar kemungkinan merupakan hal yang wajar. Dengan menggunakan tata bahasa tertentu terjadi penyampaian makna tertentu yang terjadi untuk membentuk konstruksi realitas tanpa disadari oleh masyarakat sebagai pembaca. Pada pemberitaan pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia yang ditemukan dalam data nomor 125/Pos Kupang/4/171019, dikemukakan efek bentuk kalimat pasif, yaitu penghilangan pelaku sehubungan dengan pembentukan kalimat pasif.

Program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dimaksudkan bisa menjangkau masyarakat hingga pedesaan. **Hal ini dilakukan** dalam rangka mendekatkan masyarakat pedesaan terhadap akses informasi yang berkualitas dan mengurangi kesenjangan dengan penduduk perkotaan dan mengurangi angka urbanisasi.

125/Pos Kupang/4/171019

Melalui kosa kata “*dilakukan*” sebagai penanda bentuk kalimat pasif dalam pemberitaan pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia ditemukan bahwa tata bahasa bukan hanya berhubungan dengan persoalan teknis kebahasaan semata. Melalui data nomor 125/Pos Kupang/4/171019, tersebut ditemukan bahwa titik tekan pada sasaran atau tujuan pemberitaan transformasi layanan perpustakaan khususnya berada pada parameter pembangunan perpustakaan melalui usaha pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia. Pelaku sebagai subjek menjadi hilang. Keterangan pelaku hanya sebagai tambahan keterangan dan yang menjadi pokok adalah sasaran. Pada pemberitaan ini, sasarannya adalah masyarakat pedesaan. Namun, dalam pemberitaan ini hilang pelaku dalam pelaksanaan pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia. Tidak ada yang bertanggung jawab dalam usaha pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia.

5.4 Pemberitaan Pemerataan Akses Informasi dan Pengetahuan bagi Masyarakat

Analisis wacana Model Roger Fowler, dkk. dalam pemberitaan parameter transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang kedua adalah pemberitaan pemerataan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat, sebagai salah satu parameter pembangunan perpustakaan. Pemberitaan pemerataan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat muncul dalam 11 satuan data pemberitaan mengenai transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Pemberitaan ketersediaan perpustakaan di Indonesia setelah dilakukan analisis wacana model Roger Fowler, dkk. Ditemukan kosakata membuat klasifikasi sebanyak 4 satuan data, kosakata membatasi pandangan sebanyak 1 satuan data dan 2 satuan data kosakata pertarungan wacana. Selain itu, terdapat 4 satuan data yang

memberitakan parameter ketersediaan akses informasi di Indonesia dengan efek bentuk kalimat pasif: penghilangan pelaku.

Pada pemberitaan mengenai pemerataan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat ditemukan 4 satuan data yang menggunakan kosakata sebagai perannya membuat klasifikasi. Klasifikasi mengenai pemerataan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat ini penting. Dengan menggunakan kosakata tertentu, masyarakat mampu berpikir mengenai keadaan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Proses klasifikasi melalui kosakata ini menjadi penting karena tema pemerataan akses informasi dan pengetahuan ini adalah sesuatu yang asing bagi masyarakat, terlebih dalam hubungan program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Kosakata menggambarkan bagaimana realitas pemerataan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat dilihat. Hal ini dapat memberi kemungkinan seseorang untuk melakukan kontrol dan mencoba mengatur pengalaman realitas sosial pemerataan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Contohnya seperti yang disampaikan pada data 002/Bhirawa/3/250419 berikut ini.

“Program ini **bertujuan** memperkuat peran perpustakaan umum dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga kemampuan literasi meningkat yang berujung peningkatan kreativitas masyarakat dan kesenjangan akses informasi”

002/Bhirawa/3/250419

Pada data nomor 002/Bhirawa/3/250419, kosakata “*bertujuan*” digunakan untuk klasifikasi mengenai realitas sosial pemerataan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Sistem klasifikasi menggunakan kosakata “*bertujuan*” untuk menyampaikan nilai ideologis dominan terhadap masyarakat yang menerima. Penggunaan kosakata “*bertujuan*” mempunyai pemahaman yang berbeda antara seseorang dan satu kelompok lain, karena realitas budaya, keadaan sosial, atau pemahaman politik yang berbeda. Namun, proses klasifikasi ini memberikan pembeda dari berbagai pemberitaan yang

lain. Terjadi usaha untuk memberikan klasifikasi yang sama sesuai dengan penyampaian ideologis yang disampaikan oleh penulis melalui penggunaan kosakata tertentu. Peran kosakata sebagai klasifikasi ini dapat dilihat dari bagaimana sebuah peristiwa pemerataan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat dibahasakan melalui kosakata yang tepat. Realitas sosial mengenai usaha pemerataan akses informasi mungkin tidak dipahami oleh masyarakat luas. Dengan penggunaan kosakata "*bertujuan*", maka pemikiran dan pemahaman yang diinginkan terhadap pembaca dapat diklasifikasikan berbeda dari pemberitaan yang lain.

Deskripsi mengenai "*tujuan*" program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial mungkin berbeda dari realitas yang ada, terlebih mengenai usaha pemerataan akses informasi. Namun, dengan penggunaan kosakata yang mampu memberikan klasifikasi, maka makna yang dihasilkan menjadi seperti apa yang diinginkan oleh penulis dalam pemberitaan. Hal ini menjadi penting karena, tidak semua masyarakat menerima ataupun bersentuhan secara langsung dengan program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, terlebih dalam usaha pemerataan akses informasi dan pengetahuan sebagai parameter transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Pada pemberitaan mengenai pemerataan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat ditemukan 1 satuan data menggunakan kosakata yang berperan memberi batas terhadap pandangan pembaca dalam pemberitaan pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia. Penggunaan kosakata yang berperan membatasi pandangan merupakan pembatasan cara berpikir pembaca media massa terhadap realitas usaha pemerataan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Realitas sosial tersebut dikategorikan dan dibedakan dengan realitas sosial melalui pembatasan pandangan. Klasifikasi terhadap pemerataan akses informasi dan pengetahuan bagi

masyarakat menjadi kontrol terhadap informasi dan pengalaman antara pemberitaan dan pembaca berita.

Pada pemberitaan mengenai pemerataan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat ditemukan 2 satuan data menggunakan kosakata sebagai pertarungan wacana dalam pemberitaan pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia. Kedua data ini memberikan gambaran secara sederhana mengenai bentuk pertarungan wacana dalam pemerataan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Tentunya dengan pemberitaan yang muncul dalam media massa sudah diketahui siapa pemenang dalam pertarungan wacana ini. Kosakata yang digunakan adalah pemenang dalam pertarungan wacana yang tercipta. Pada data nomor 087/SinarIndonesiaBaru/2/220819 ditemukan kosakata dalam susunan kebahasaan yang menjadi bentuk pertarungan wacana dalam pemberitaan pemerataan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat.

Sambutan tertulis bupati yang dibacakan Jentralim mengapresiasi acara itu **karena dapat memperkuat peran** perpustakaan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kemampuan literasi. Sekaligus katanya dapat mendorong kreativitas masyarakat serta mengurangi kemiskinan akses informasi.

087/SinarIndonesiaBaru/2/220819

Kosakata “*memperkuat*” dalam konteks ini dipakai untuk memberitakan versi yang digunakan oleh pemerintah daerah dalam pemberitaan terhadap program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Pemberitaan ini memperkuat wacana penguatan peran perpustakaan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kemampuan literasi. Upaya mendorong kreativitas masyarakat dan mengurangi kemiskinan akses informasi juga menjadi wacana yang diberikan pada masyarakat melalui pemberitaan. Melalui penggunaan kosakata “*memperkuat*” dalam pemberitaan ini terjadi sebuah pertarungan wacana antar berbagai pihak yang berkepentingan dalam program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Setiap pihak berusaha untuk

memaksakan agar kosakata dapat diterima sebagai usaha pemerataan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Kosakata “*memperkuat*” menjadi pemenang dalam pertarungan wacana. Penggunaan kosakata ini menjadi tanda dominasi yang terjadi oleh pihak pemenang pertarungan. Penggunaan kosakata ini, mungkin tidak sesuai dengan realitas dalam keseharian, bagaimana keadaan perpustakaan di Indonesia sehubungan dengan parameter pemerataan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Penggunaan kosakata pemenang pertarungan wacana ini terjadi secara normal seakan tidak terjadi pertarungan kepentingan apapun.

Pada pemberitaan mengenai pemerataan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat ditemukan 4 satuan data menggunakan efek bentuk kalimat pasif: penghilangan pelaku dalam pemberitaan pemerataan ketersediaan perpustakaan di Indonesia. Data 060/KedaulatanRakyat/2/120819 memberitakan mengenai pelaksanaan program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial seperti yang dikutip berikut.

...program transformasi ini sangatlah menarik yang **dilaksanakan dengan program** kegiatan berupa pemberian wawasan, pengetahuan, dan sekaligus keterampilan bagi masyarakat pengguna perpustakaan.

060/KedaulatanRakyat/2/120819

Dalam pemberitaan ini, pelaksanaan kegiatan diberitakan sebagai suatu kegiatan yang menarik. Kegiatan dilaksanakan dengan program kegiatan berupa pemberian wawasan, pengetahuan, dan sekaligus keterampilan bagi masyarakat pengguna perpustakaan. Namun, penggunaan bentuk kalimat pasif menjadikan efek penghilangan pelaku. Tidak diberitakan dalam satuan data ini mengenai subjek/aktor pelaksana kegiatan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Efek penggunaan tata bahasa dengan bentuk kalimat pasif memberikan penekanan pada sasaran atau korban dalam sebuah pemberitaan. Sasaran dalam pemberitaan ini adalah masyarakat pengguna perpustakaan seperti yang

disampaikan pada akhir paragraf. Namun, siapakah aktor atau pelaku dalam usaha pemerataan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat?

Peran aktor atau pelaku hanya diberitakan sebagai tambahan keterangan. Hal utama dalam pemberitaan adalah sasaran pelaksanaan kegiatan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Pustakawan, staf perpustakaan, maupun tenaga perpustakaan menjadi hilang dan tidak memengaruhi pembacaan kalimat karena yang dipentingkan dalam kalimat yang berstruktur pasif ini adalah sasaran pelaksanaan program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Posisi pustakawan sebagai pelaku menjadi keterangan dalam pemberitaan pemerataan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Terjadi bentuk dominasi dan cerminan tentang realitas yang sebenarnya terjadi dalam keseharian pelaksanaan program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Sasaran kegiatan menjadi lebih penting dibandingkan dengan siapa yang akan melaksanakan program. Bahasa yang digunakan dalam pemberitaan adalah sebuah representasi melalui simbol atas realitas sosial yang terjadi.

5.5 Pemberitaan Tenaga Perpustakaan dalam Parameter Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Analisis wacana Model Roger Fowler, dkk. dalam pemberitaan parameter transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang ketiga adalah pemberitaan tenaga perpustakaan, sebagai salah satu parameter pembangunan perpustakaan. Pemberitaan tenaga perpustakaan muncul dalam 12 satuan pemberitaan mengenai tenaga perpustakaan sebagai transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Jumlah satuan data pemberitaan mengenai tenaga perpustakaan tidak cukup besar untuk memberi perhatian terhadap pengembangan tenaga perpustakaan. Hal ini merupakan gambaran perhatian terhadap pengembangan tenaga perpustakaan dalam realitas keseharian.

Pemberitaan tenaga perpustakaan setelah dilakukan analisis wacana model Roger Fowler, dkk. menggunakan model kosakata: membuat klasifikasi sebanyak 7 satuan data, pertarungan wacana sebanyak 4 satuan data, dan yang terakhir marginalisasi sebanyak 1 satuan data. Tidak ditemukan bentuk variasi penggunaan efek bentuk kalimat pasif: penghilangan pelaku, maupun bentuk penggunaan tata bahasa nominalisasi: penghilangan pelaku dalam pemberitaan salah satu parameter transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial berupa tenaga perpustakaan.

Pemberitaan tenaga perpustakaan dalam menggunakan kosakata tertentu menyediakan klasifikasi terhadap makna yang dapat memberikan perbedaan dengan pemberitaan yang lain. Melalui analisis wacana model Roger Fowler, dkk. dipaparkan penggunaan kosakata yang berperan membuat klasifikasi dalam pemberitaan kondisi tenaga perpustakaan dikategorikan berbeda dari pemberitaan yang lain.

Penggunaan kosakata tertentu dalam sebuah pemberitaan mengenai tenaga perpustakaan dalam pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial bukan semata pembatasan makna mengenai tenaga perpustakaan itu sendiri. Penggunaan kosakata tertentu memberikan penilaian terhadap keadaan tenaga perpustakaan di Indonesia. Pada saat menjelaskan kondisi tenaga perpustakaan, pemakai bahasa menggunakan pengalaman budaya masing-masing terhadap tenaga perpustakaan, pengalaman sosial terhadap tenaga perpustakaan, hingga akhirnya dituliskan dalam kosakata tertentu dalam pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Pada pemberitaan mengenai tenaga perpustakaan terdapat beberapa pihak yang berkepentingan: masyarakat sebagai pengguna, pemangku kepentingan bidang kepustakawanan, maupun pustakawan itu sendiri. Setiap pihak mempunyai versi atau pendapat masing-masing atas pandangan mereka terhadap pengembangan tenaga

perpustakaan dalam transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Setiap pihak di bidang perpustakaan mempunyai klaim terhadap kebenaran, mempunyai argumen dasar pembenar, dan persepsi penjelas mengenai masalah parameter pengembangan perpustakaan, yaitu tenaga perpustakaan dalam transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Dalam analisis wacana model Roger Fowler, dkk. setiap pihak yang terlibat dalam pemberitaan akan berusaha agar pemahaman parameter pengembangan perpustakaan dalam transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dianggap paling benar dan lebih memberikan penentuan dalam memengaruhi opini publik.

5.6 Pemberitaan Peningkatan Pemanfaatan Perpustakaan oleh Masyarakat dalam Parameter Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Analisis wacana Model Roger Fowler, dkk. dalam pemberitaan parameter transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang keempat adalah pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat sebagai salah satu parameter pembangunan perpustakaan. Pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat muncul paling sering, yaitu pada 55 satuan data pemberitaan.

Pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat setelah dilakukan analisis wacana model Roger Fowler, dkk. menggunakan model kosakata yang berperan membuat klasifikasi sebanyak 18 satuan data, penggunaan kosakata yang mempunyai peran membatasi pandangan sebanyak 13 satuan data, kosakata sebagai bentuk pertarungan wacana sebanyak 14 satuan data, dan yang terakhir kosakata sebagai bentuk marginalisasi adalah sebanyak 4 satuan data. Selain itu, terdapat 6 satuan data yang memberitakan parameter pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat dengan pembentukan efek bentuk kalimat pasif: penghilangan pelaku, dan

pemberitaan parameter ketersediaan perpustakaan dengan model efek nominalisasi: penghilangan pelaku sebanyak 2 satuan data pemberitaan.

Melalui analisis wacana Roger Fowler, dkk. ditemukan penggunaan kosakata yang bertujuan membuat klasifikasi pada pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat. Penggunaan kosakata tertentu pada pemberitaan digunakan untuk memberikan kategori parameter peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat. Keadaan perpustakaan dan pemanfaatannya oleh masyarakat sangat kompleks, sehingga kosakata yang digunakan dalam pemberitaan memberikan klasifikasi. Besarnya jumlah kosakata yang digunakan dalam membuat klasifikasi mempunyai banyak fungsi khususnya pada pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat. Klasifikasi pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan dapat digunakan untuk mengontrol informasi dan pengalaman yang ditulis dalam pemberitaan.

Penulis berita menggunakan kosakata tertentu untuk dapat memberikan gambaran realitas transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Hal ini karena kosakata dalam pemberitaan ditulis oleh penulis berita berdasarkan pemahaman penulis. Terdapat 18 satuan data yang ditemukan mengenai penggunaan kosakata: membuat klasifikasi dalam pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat.

Penggunaan kosakata juga membatasi pandangan dalam pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat. Hal ini menjadi hal yang mutlak dibutuhkan melalui pendekatan analisis wacana. Pada pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat, makna kebahasaan dalam penggunaan kosakata akan memberikan makna yang terbatas. Bahasa dipahami mempunyai sifat membatasi pemikiran pembaca. Kosakata dalam pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat digunakan untuk memberi batasan bagi pembaca agar memahami

situasi sebagaimana yang diinginkan oleh penulis, bukan dengan pemahaman yang lain.

Pada pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat juga terjadi pertarungan melalui kosakata yang digunakan. Setiap pemberitaan, kutipan, serta penjelasan yang disampaikan dalam pemberitaan mengenai pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat telah dipilih berdasarkan versi yang diinginkan oleh penulis. Pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan menggunakan kosakata yang telah dipilih, dipilah, dan disusun sesuai dengan versi pada setiap pihak. Kosakata tersebut sudah dianggap benar oleh sumber berita, pemberi kutipan maupun penulis berita bahkan kemudian editor dalam sebuah pemberitaan di media massa.

Terdapat 14 satuan data yang ditemukan mengenai penggunaan kosakata: pertarungan wacana dalam pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat. Penggunaan kosakata merupakan bentuk pertarungan wacana berbagai pihak yang berhubungan dengan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Seperti pada contoh pemberitaan dengan nomor data 008/RiauPos/5/260419, penggunaan kosakata “*bukan hanya*” dan “*tetapi lebih*” dalam pemberitaan ini membuat kosakata yang hadir adalah kosakata pemenang dalam pertarungan wacana.

“Saat ini perpustakaan **bukan hanya** tempat membaca dan deposit buku **saja, tapi lebih** kepada tempat untuk belajar, berlatih dan mengembangkan diri hingga tercapai kehidupan yang lebih berkualitas dan sejahtera,” sebut Muhammad Arifin.

008/RiauPos/5/260419

Pada contoh pemberitaan dengan nomor data 008/RiauPos/5/260419, penggunaan kosakata “*bukan hanya*” dan “*tetapi lebih*” menunjukkan terdapat beberapa pihak yang mempunyai kosakata yang mencerminkan wacananya tersendiri. Setiap pihak menggunakan kosakata tersebut dan berusaha agar versinya yang dianggap paling benar dan lebih menentukan dalam memengaruhi

opini publik. Baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam setiap kosakata yang digunakan terdapat usaha memengaruhi agar versinya diterima sebagai opini publik yang benar.

Pada pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat terdapat marginalisasi melalui kosakata yang dipilih. Kosakata dan tata bahasa tidak dipandang sebagai persoalan teknis linguistik semata, tetapi ekspresi dari ideologi, upaya untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan dan membenarkan pihak sendiri, dan mengucilkan pihak lain yang tidak berkaitan dengan peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat. Pemakaian kosakata dalam pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat tidak netral, karena termuat implikasi ideologis tertentu.

Selanjutnya, dalam pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat, tata bahasa tidak hanya berkaitan dengan cara menulis karena bentuk kalimat menentukan makna yang dihasilkan oleh susunan kalimat tersebut. Bentuk kalimat pasif dalam pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat digunakan untuk memberikan penekanan pada sasaran daripada pelaku atau tindakan. Ada atau tidaknya pelaku tidak memengaruhi pembacaan kalimat karena yang dipentingkan dalam kalimat yang berstruktur pasif ini adalah sasaran. "Pelaku" dalam pemberitaan yang menggunakan kalimat pasif menjadi tambahan keterangan dan kalimat yang menjadi pokok pemberitaan adalah sasaran. Pelaku tidak memengaruhi pembacaan kalimat yang berstruktur pasif dalam pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan. Terdapat 6 satuan data yang ditemukan menggunakan efek bentuk kalimat pasif: penghilangan pelaku dalam pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat

Dalam pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat ditemukan juga bentuk tata bahasa nominalisasi. Nominalisasi merupakan proses gramatikal dalam pembentukan

nomina dari jenis kata lain, biasanya verba atau adjektiva. Efek dari nominalisasi bisa menghilangkan subjek bahkan objek dalam pemberitaan. Hal ini karena dalam bentuk tata bahasa nomina, fokus bukan lagi pada kegiatan atau tindakan. Terdapat 2 satuan data yang ditemukan mengenai efek nominalisasi: penghilangan pelaku dalam pemberitaan peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat.

5.7 Pemberitaan Komitmen dan Dukungan *Stakeholder* dalam Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Analisis wacana Model Roger Fowler, dkk. dalam pemberitaan parameter transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang kelima adalah pemberitaan komitmen dan dukungan *stakeholder*. Pemberitaan komitmen dan dukungan *stakeholder* tersebut muncul dalam 12 satuan pemberitaan.

Setelah dilakukan analisis wacana model Roger Fowler, dkk. ditemukan penggunaan kosakata: membuat klasifikasi sebanyak 9 satuan data, dan pertarungan wacana sebanyak 3 satuan data. Tidak ditemukan bentuk variasi penggunaan efek bentuk kalimat pasif: penghilangan pelaku, maupun bentuk penggunaan tata bahasa nominalisasi.

Kosakata dalam pemberitaan komitmen dan dukungan *stakeholder* dapat juga menjadi penilaian terhadap bagaimana program tersebut terlaksana di masyarakat. Penulis berita menggunakan kosakata tertentu untuk dapat memberikan gambaran realitas transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Hal ini terjadi karena kosakata dalam pemberitaan dipilih berdasarkan pemahaman penulis. Pada contoh pemberitaan dengan nomor data 101/Marketeers/11/060919, penggunaan kosakata “*menggandeng berbagai pihak*,” dalam pemberitaan ini membuat kosakata yang hadir adalah kosakata pemenang dalam pertarungan wacana.

(11) Membangun literasi memang bukan pekerjaan mudah. Tidak bisa dilakukan sendirian oleh Perpustnas. Sebab itu Perpustnas **menggandeng berbagai pihak**, seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Lembaga Swadaya Masyarakat, pemerintah daerah

dan perusahaan swasta. Program kolaborasi ini memiliki cakupan luas, mulai dari memberikan pelatihan, pemberian alat produksi hingga akses pemasaran.

101/Marketeers /11/060919

Pada contoh pemberitaan dengan nomor data 101/Marketeers /11/060919, penggunaan kosakata “*menggandeng berbagai pihak*” menunjukkan adanya beberapa pihak yang mempunyai kosakata yang mencerminkan wacananya masing-masing.

5.8 Analisis Pemberitaan Arah Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Selanjutnya, klasifikasi jenis pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di media massa cetak Indonesia yang kedua adalah arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Analisis pemberitaan arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial mengarah pada peningkatan peran perpustakaan di masyarakat. Setidaknya terdapat 3 (tiga) pemberitaan mengenai peran perpustakaan yang dijadikan arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, yaitu

1. pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan;
2. pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kebudayaan (pelestarian dan pemajuan); dan
3. pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat (pemberdayaan masyarakat).

Transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial mengarah pada peningkatan peran perpustakaan di masyarakat. Pemberitaan mengenai peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan ditemukan pada 14 satuan data atau sebesar 9% dari seluruh pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di media massa cetak Indonesia. Selanjutnya, pemberitaan mengenai perpustakaan sebagai pusat kebudayaan (pelestarian dan pemajuan) hanya muncul dalam 1 pemberitaan, sedangkan pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat (pemberdayaan masyarakat) muncul cukup dominan yaitu

dalam 36 satuan data atau 23 % dari pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di media massa cetak Indonesia.

5.9 Analisis Pemberitaan Peran Perpustakaan sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan Sebagai Arah Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Pemberitaan arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang pertama adalah pemberitaan mengenai peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan. Transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai pusat ilmu pengetahuan menjadikan perpustakaan sebagai wahana pembelajaran sepanjang hayat yang melahirkan berbagai inovasi dan kreativitas masyarakat.

Setelah dilakukan analisis wacana model Roger Fowler, dkk. ditemukan kosakata membuat klasifikasi sebanyak 5 satuan data, kosakata membatasi pandangan sebanyak 4 satuan data, pertarungan wacana sebanyak 3 satuan data dan tidak ditemukan kosakata untuk marginalisasi dalam pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan sebagai arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Selain itu, terdapat 1 satuan data yang memberitakan peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan dengan pembentukan efek bentuk kalimat pasif: penghilangan pelaku, dan pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan dengan model efek nominalisasi: penghilangan pelaku sebanyak 1 satuan data pemberitaan. Pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan menggunakan kosakata tertentu merupakan bentuk klasifikasi terhadap realitas peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan. Realitas perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan dikategorikan untuk dapat dibedakan dari realitas yang lain. Penggunaan kosakata sebagai klasifikasi dalam pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan artinya menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman antar realitas,

penulis berita, dan pembaca dalam memahami peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan. Pada data 050/TangerangEkspress/10/080819 dicontohkan penggunaan kosakata sebagai klasifikasi seperti pada data berikut.

(10) “Oleh karena itu, pemerintah daerah memperkuat peran dan fungsi perpustakaan **agar tidak hanya sekedar** tempat penyimpanan dan peminjaman buku saja, akan tetapi menjadi wahana pengetahuan dalam mencerdaskan dan memberikan wawasan kepada generasi bangsa” ujarnya, (mg-03/tnt)

050/ TangerangEkspress /10/080819

Pada data 050/TangerangEkspress/10/080819 penggunaan kosakata “*sekedar*” mempunyai bentuk klasifikasi terhadap perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan yang memberikan pembeda dalam pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Perubahan peran perpustakaan yang disampaikan dalam data 050/TangerangEkspress/10/080819 dengan menggunakan kosakata “*sekedar*” dan tambahan bentuk negasi “*tidak hanya*” merupakan bentuk klasifikasi melalui kosakata untuk menugaskan peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan dari pada “*sekedar*” tempat penyimpanan dan peminjaman buku saja.

Selanjutnya, dalam pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan ditemukan penggunaan kosakata: membatasi pandangan. Penggunaan kosakata dapat bersifat membatasi dalam pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan. Kosakata digunakan oleh penulis untuk mengarahkan pembaca supaya berpikir seperti yang diinginkan dalam pemberitaan, bukan yang lain. Penggunaan kosakata menjadi penting karena dalam analisis wacana model Roger Fowler, dkk. kosakata mempunyai batasan terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai peristiwa transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Pada data 096/KaltengPos/5/270819, diberitakan pandangan mengenai peran literasi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

(5) Perpustakaan di Batara mencanangkan Gerakan Literasi Barito Utara dengan tujuan **semakin tinggi tingkat literasi masyarakat, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia** agar dapat bersaing di era global ini.

096/KaltengPos /5/270819

Penggunaan klausa “*semakin tinggi tingkat literasi masyarakat, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia*” memberikan batasan mengenai hubungan secara langsung antara literasi dan kualitas sumber daya manusia. Tentunya kualitas sumber daya manusia tidak hanya terkait tingkat literasi tetapi juga terkait tingkat kesehatan, kondisi pendidikan, tingkat sosial ekonomi, bahkan keadaan keamanan serta kesejahteraan sosial dalam masyarakat. Namun, dengan penggunaan kosakata sebagai batasan pandangan dalam pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan, diberitakan hubungan erat tingkat literasi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara langsung.

Dalam pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan juga ditemukan penggunaan kalimat pasif pada 1 pemberitaan. Penggunaan kalimat pasif dalam pemberitaan sebagai penghilangan pelaku menjadi penting dalam analisis wacana model Roger Fowler, dkk. Kalimat pasif, sebagai bentuk penghilangan pelaku dalam pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan, memberikan penekanan pada sasaran program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dari pada pelaku atau tindakan yang diberikan. Hilangnya pelaku dalam pemberitaan, menjadikan tidak ada kejelasan tanggung jawab pelaksanaan peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan. Data yang ditemukan adalah data penggunaan tata bahasa bentuk pasif sebagai sebuah persoalan *voice*, yakni bagaimana cara-cara

sebuah bahasa mengeskpresikan hubungan antara frasa verba dan nomina serta berbagai hal yang berhubungan dengan hal itu.

Penghilangan pelaku tindakan, selain melalui bentuk kalimat pasif, dapat juga dilakukan melalui nominalisasi (membuat bentuk kata verba menjadi bentuk nomina). Dalam pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan terdapat penggunaan variasi tata bahasa berupa nominalisasi. Proses tata bahasa nominalisasi merupakan proses gramatikal dalam pembentukan nomina dari jenis kata, biasanya verba atau adjektiva. Pada pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan, proses tata bahasa nominalisasi bisa menghilangkan subjek bahkan objek karena dalam bentuk nomina fokus pemberitaan bukan lagi subjek sebagai pelaksana kegiatan atau tindakan, tetapi ditekankan pada peristiwa transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

5.10 Analisis Pemberitaan Peran Perpustakaan sebagai Pusat Kebudayaan (Pelestarian dan Pemajuan) sebagai Arah Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Pemberitaan mengenai arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang kedua adalah peran perpustakaan sebagai pusat kebudayaan (pelestarian dan pemajuan). Arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah meningkatkan peran perpustakaan sebagai pusat kebudayaan melalui pelestarian dan pemajuan khazanah budaya bangsa secara berkelanjutan untuk pemberdayaan masyarakat.

Pemberitaan mengenai peran perpustakaan sebagai pusat kebudayaan (pelestarian dan pemajuan) ditemukan pada 1 satuan data yaitu 034/PontianakPos/8/010819 yang diklasifikasikan berdasarkan analisis wacana model Roger Fowler, dkk. sebagai bentuk efek nominalisasi: penghilangan pelaku. Jumlah data yang kecil ini menandakan kecilnya perhatian terhadap peningkatan peran perpustakaan sebagai pusat kebudayaan (pelestarian dan pemajuan)

sebagai arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Berdasarkan analisis wacana model Roger Fowler, dkk. pada data 034/PontianakPos/8/010819 ditemukan penggunaan tata bahasa berupa bentuk efek nominalisasi: penghilangan pelaku. Pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kebudayaan (pelestarian dan kemajuan) dengan menggunakan efek tata bahasa penghilangan pelaku tindakan melalui nominalisasi dilakukan dengan membuat bentuk kata verba menjadi bentuk nomina, seperti pada analisis berikut.

(8) Lebih lanjut, Nyarong menjelaskan perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan **perpustakaan yang memfasilitasi** masyarakat dalam pengembangan potensinya dengan melihat keragaman budaya.

034/PontianakPos/8/010819

Bentuk tata bahasa nominalisasi dalam contoh data 034/PontianakPos/8/010819 menggunakan proses gramatikal pembentukan nomina dari jenis kata verba. Efek nominalisasi yang dihasilkan adalah penghilangan pelaku. Melalui pemberitaan ini, tidak ada keterangan siapa yang bertanggung jawab dalam usaha perpustakaan memfasilitasi masyarakat dalam pengembangan potensinya dengan melihat keragaman budaya. Arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial berupa peningkatan peran perpustakaan sebagai pusat kebudayaan (pelestarian dan kemajuan) menjadi data minor di antara berbagai temuan data lain dalam parameter maupun arah pengembangan perpustakaan dalam transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

5.11 Analisis Pemberitaan Peran Perpustakaan sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat (Pemberdayaan Masyarakat) sebagai Arah Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Pemberitaan arah transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang ketiga adalah mengenai peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat (pemberdayaan masyarakat) berkomitmen pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat

Setelah dilakukan analisis wacana model Roger Fowler, dkk. ditemukan kosakata untuk membuat klasifikasi sebanyak 15 satuan data, membatasi pandangan sebanyak 2 satuan data, pertarungan wacana sebanyak 3 satuan data, dan marginalisasi ditemukan dalam 4 satuan data pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat (pemberdayaan masyarakat).

Selain itu, terdapat 4 satuan data yang memberitakan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat dengan pembentukan efek bentuk kalimat pasif: penghilangan pelaku, dan pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat dengan model efek nominalisasi: penghilangan pelaku sebanyak 4 satuan data pemberitaan.

Dalam pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat, kosakata dilihat sebagai sistem klasifikasi. Kosakata digunakan untuk menggambarkan bagaimana realitas peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat, serta memberikan kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman realitas perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat.

Sistem klasifikasi melalui menggunakan kosakata bersifat unik, setiap klasifikasi yang diberikan dalam pemberitaan mempunyai perbedaan melalui kosakata yang dipakai. Hal ini terjadi karena setiap kelompok maupun individu mempunyai pengalaman budaya, sosial dan politik yang berbeda. Melalui pendekatan analisis wacana Roger Fowler, dkk. penggunaan kosakata menjadi lebih dari sekedar pilihan diksi penulis berita, tetapi digunakan untuk mengklasifikasikan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Arti penting klasifikasi ini dapat dilihat dari bagaimana sebuah peristiwa dan tema yang sama dapat dibahasakan dengan bahasa yang berbeda. Bahasa yang berbeda akan menghasilkan realitas yang berbeda pula ketika diterima oleh khalayak. Bahasa menyediakan alat bagaimana realitas itu dipahami oleh khalayak.

Penggunaan kosakata tertentu dalam pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat merupakan penilaian dan tendensi penulis berita atas kegiatan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Hal ini menjadikan kosakata sebagai klasifikasi peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat sesuai dengan analisis wacana model Roger Fowler, dkk. Penulis berita dalam 15 satuan data yang dicantumkan berasal dari media massa yang berbeda, bahkan dari tempat pelaksanaan kegiatan yang berjauhan, akan tetapi klasifikasi melalui kosakata yang diberikan mempunyai kesamaan tema. Dengan menggunakan kosakata tertentu, pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat dapat diklasifikasikan berbeda dengan pemberitaan yang lain.

Pada data 154/MediaIndonesia/9/051219 digunakan kosakata “*motor penggerak*” sebagai klasifikasi dalam pemberitaan mengenai peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat. Kosakata yang unik digunakan untuk memberikan perbedaan pada pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat.

(9) Bahkan di banyak daerah, **perpustakaan menjadi motor penggerak** pada ragam aktivitas masyarakat. Kuncinya terletak pada aktivitas masyarakat. Kuncinya terletak pada komitmen, sinergitas dan kolaborasi semua pihak.

154/Media Indonesia/9/051219

Penggunaan kosakata “*motor penggerak*” memberikan keterangan unik dalam pemberitaan mengenai peran perpustakaan sebagai inti dalam pergerakan ragam aktivitas masyarakat. Kosakata “*motor penggerak*” artinya menjadi komponen inti dalam sebuah pergerakan lain yang terjadi di masyarakat. Inti pergerakan masyarakat berada pada perpustakaan. Penggunaan kosakata mengenai peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat memberikan klasifikasi karena realitas begitu kompleks. Contoh data 154/MediaIndonesia/9/051219 penggunaan kosakata “*motor penggerak*” membuat penyederhanaan dan abstraksi dari realitas

tersebut. Realitas transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial tersebut bukan hanya bisa dikenali, pada akhirnya dapat dibedakan dari yang lain.

Pada data pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, kosakata juga merupakan wujud pertarungan wacana dalam pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat. Melalui pemberitaan ini sebenarnya ditemukan pemenang dalam pertarungan wacana ini, yaitu kosakata yang digunakan dalam pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat ini. Namun, dalam satuan paragraf maupun dalam pemberitaan secara utuh, pertarungan wacana muncul dalam kosakata yang dipakai dalam pemberitaan. Kosakata yang digunakan mempunyai kebenaran versi pembicara. Pembeneran dalam pemberitaan dilakukan dengan menggunakan kutipan langsung. Penggunaan kutipan langsung ini memberikan lebih sedikit tendensi penulis berita.

Namun, pertarungan wacana tetap terjadi melalui pemilihan kutipan maupun penggunaan kosakata dalam pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat. Pada data 015/JambiEkspress/7/220519 secara jelas digambarkan mengenai pertarungan wacana melalui kosakata dalam satuan pemberitaan berupa paragraph.

(7) Selama ini indikator keberhasilan perpustakaan dilihat dari jumlah pengunjung dan koleksi buku. Namun, **indikator ini belum memiliki dampak** langsung pada masyarakat. Dibutuhkan peningkatan literasi masyarakat sehingga masyarakat dapat berfikir inovatif, kreatif dan produktif dalam kehidupan. Inilah yang nantinya mendorong kesejahteraan masyarakat.

015/JambiEkspress/7/220519

Pada kalimat pertama paragraf ini, diberitakan mengenai jumlah pengunjung dan jumlah koleksi sebagai indikator keberhasilan perpustakaan, tetapi selanjutnya juga terjadi pertarungan wacana melalui peningkatan literasi untuk masyarakat melalui peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat. Pertarungan kedua

wacana ini sebenarnya sudah dimenangkan oleh wacana yang kedua, yaitu pengembangan literasi menjadi penting dengan penggunaan kosakata “dibutuhkan”. Penggunaan kosakata “dibutuhkan” memberikan keterangan kondisi peran perpustakaan saat ini yang masih belum memberikan usaha peningkatan literasi masyarakat sehingga masyarakat dapat berfikir inovatif, kreatif, dan produktif dalam kehidupan. Dengan demikian, pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat ini diharapkan mampu mendorong kesejahteraan masyarakat.

Dalam pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat juga ditemukan penggunaan kosakata sebagai bentuk marginalisasi. Analisis wacana digunakan pada pilihan linguistik tertentu – kata, kalimat preposisi – membawa ideologi tertentu. Kosakata dalam pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat juga dipandang bukan sebagai sesuatu yang netral, tetapi membawa implikasi ideologi tertentu melalui kosakata yang dipilih. Penggunaan kosakata, tata bahasa, susunan, bentuk kalimat tertentu, dan proposisi tidak dipandang semata sebagai persoalan teknis tata bahasa atau linguistik, tetapi ekspresi dari ideologi yaitu mempunyai upaya untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan dan membenarkan pihak sendiri, dan mengucilkan pihak lain. Kosakata selalu membawa implikasi ideologis tertentu baik dari sumber berita maupun penulis berita. Kosakata yang digunakan dalam pemberitaan akan memproduksi “posisi pembacaan” bagi pembacanya. Melalui kosakata akan tersedia perspektif bagaimana suatu teks harus dibaca dan dipahami – meskipun pemaknaan suatu teks melibatkan juga hubungan transaksional dengan pembaca. Pada level pilihan kosakata dipertanyakan bagaimana peristiwa dan faktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut dibahasakan. Seperti yang diberitakan pada data pemberitaan 010/MediaIndonesia/16/170519.

(16) Lalu dengan pemberdayaan masyarakat, kami sudah pernah bekerja sama dengan *corporate social responsibility (CSR)* dengan Bill and Melinda Gates bersama Coca Cola Fondation melalui

program Perpuseru, kami **merintis** perpustakaan berbasis inklusi sosial.

010/MediaIndonesia/16/170519

Penggunaan kosakata "*merintis*" menjadi bentuk marginalisasi dalam pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat. Melalui pilihan kosakata "*merintis*" terdapat penyampaian aspek ideologis sehubungan dengan peran Perpustakaan Nasional RI dalam merintis program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Paparan ini digunakan oleh Kepala Perpustakaan Nasional dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Penggunaan kosakata "*merintis*" pada pemberitaan program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial memarginalkan peran Perpustakaan Nasional RI sendiri terhadap pemberdayaan masyarakat. Menarik jika melihat peran Perpustakaan Nasional RI dalam pemberdayaan masyarakat sebelum digunakan kosakata "*merintis*" sehubungan dengan Bill dan Melinda Gates Bersama Coca Cola Fondation dalam program Perpuseru.

Pada pemberitaan peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat digunakan tata bahasa berupa pembentukan nominalisasi. Nominalisasi sebagai penghilangan pelaku tindakan bisa menghilangkan subjek bahkan objek karena dalam bentuk nomina yang ditekankan bukan lagi kegiatan atau tindakan, tetapi suatu peristiwa yaitu transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Pada data nomor 009/RiauPos/6/260419 digunakan kosakata bentuk nominalisasi *pelibatan* dengan kutipan berikut.

Selanjutnya dalam transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial tersebut bagaimana **perlibatan masyarakat** di perpustakaan dengan kegiatan mengajak pemuda menjadi generasi yang berkualitas. Kemudian perempuan dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi keluarga meningkatkan kesejahteraan. Kegiatan sosial budaya untuk memacu kreatifitas dan kegiatan kewirausahaan.

009/RiauPos/6/260419

Melalui penggunaan bentuk nominalisasi pada data 009/RiauPos/6/260419 ditemukan penggunaan kosakata nominalisasi “*pelibatan*” yang memberikan efek hilangnya pelaku. Dalam satuan data pemberitaan tersebut dijelaskan secara mendetail mengenai peran pemuda berkualitas dan perempuan sebagai tujuan dari pelaksanaan kegiatan akan tetapi siapa pelaku dalam kegiatan ini tidak dijelaskan. Apakah tenaga perpustakaan, pegawai pemerintah, pejabat yang berwenang atau pustakawan? Tidak ada kejelasan siapa yang bertanggung jawab pada pelaksanaan kegiatan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Penggunaan bahasa merupakan cermin realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui pemberitaan ini, dapat dipaparkan realitas sosial peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui kosakata dan tata bahasa dalam pemberitaan dalam bentuk klasifikasi, pertarungan wacana, marginalisasi, dan penghilangan pelaku, media massa cetak Indonesia melakukan konstruksi realitas dalam pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Melalui metode analisis wacana model Roger Fowler, dkk. ditemukan konstruksi realitas yang dibangun melalui penggunaan kosakata dan tata bahasa, seperti yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Melalui penggunaan kosakata telah terjadi proses klasifikasi pada pemberitaan media massa cetak Indonesia mengenai transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Kosakata yang digunakan dalam pemberitaan media massa cetak Indonesia digunakan untuk mengontrol informasi dan pengalaman mengenai transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di masyarakat. Media massa mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial yang dibangun

- masyarakat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penulis berita.
2. Pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di media massa cetak Indonesia menjadi cerminan pertarungan wacana antara semua pihak yang terlibat. Pertarungan wacana terjadi antara banyak pihak, mulai dari pemerintah sebagai penyusun kegiatan, media massa sebagai penyeimbang, dan masyarakat sebagai penerima kegiatan. Transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial diberitakan oleh media massa cetak Indonesia melalui kutipan dan penjelasan yang telah dipilih berdasarkan versi yang diinginkan oleh penulis. Kosakata dalam pemberitaan sudah dianggap benar oleh pembuat berita. **Namun, terdapat kemungkinan kosakata yang dipilih tidak sepenuhnya mencerminkan realitas pelaksanaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial itu sendiri.**
 3. Pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial menggunakan kosakata sebagai bentuk marginalisasi terhadap pihak yang mempunyai peranan penting terhadap transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, yaitu pustakawan.
 4. Penggunaan tata bahasa efek bentuk kalimat pasif dan nominalisasi dalam pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial memberikan efek hilangnya pelaku. Fokus pemberitaan pada sasaran kegiatan bukan pada aktor atau pelaksana kegiatan dalam pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Keterangan mengenai pelaku hilang, karena pelaku hanya sebagai tambahan keterangan. Hal ini berarti subjek pelaksana kegiatan menjadi hilang.
 5. Jumlah data pemberitaan yang memberikan perhatian pada peningkatan peran pustakawan dalam program transformasi

layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial sangat kecil. Pustakawan kurang mendapat perhatian dalam pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam media massa cetak Indonesia. Bahkan, pada pemberitaan tenaga perpustakaan sebagai parameter pengembangan perpustakaan, pemberitaan pustakawan tidak juga menjadi titik fokus pemberitaan.

7. Saran

Mengacu pada hasil penelitian terhadap pemberitaan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, Perpustakaan Nasional RI sebagai inisator program perlu memperhatikan penggunaan bahasa dalam kegiatan yang melibatkan media massa. Kosakata yang dipilih dan tata bahasa yang digunakan dapat dijadikan sarana meningkatkan pemberitaan peran Perpustakaan Nasional RI di masyarakat.

Media massa sebagai penyampai informasi pada masyarakat perlu memperhatikan realitas sosial program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial sehubungan dengan pihak yang terlibat, peran pustakawan, dan dampak bagi masyarakat untuk dapat diberitakan secara lebih utuh dan mendalam.

Peningkatan peran pustakawan menjadi kebutuhan mutlak dalam program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial ataupun berbagai program yang dilakukan di perpustakaan. Kecilnya jumlah data pemberitaan media massa cetak mengenai peran pustakawan pada penelitian ini merupakan cerminan realitas sosial perhatian terhadap pustakawan dalam program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Hal ini berbeda dengan kebutuhan akan peran penting pustakawan dalam program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Daftar Pustaka

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darma, Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Haryatmoko. 2016 *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapannya*, Ed. 1, Cet. 2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2018. *Kebijakan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial 2019*. Materi pada Lokakarya Sinkronisasi Pengembangan Transformasi Perpustakaan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, Hotel Anvaya Beach and Resort, 10 April.
- Santosa, Riyadi. 2021. *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharyo, Surono dan Mujid F. Amin. 2014. "Mengungkap Ideologi Dan Kekuasaan Simbolik di balik Penggunaan Bahasa (Kajian Teks Media Melalui Analisis wacana)", *HUMANIKA*, Vol. 19, No. 1, ISSN: 1412-9418.